

BAB III

METODE PENELITIAN

Pembahasan dalam bab ini berfokus pada metode-metode yang digunakan penulis dalam pengumpulan data, pemilihan data dan teknik pengolahannya untuk mendapatkan kata kunci yang dibutuhkan dalam perancangan Infografis Panduan Wisata Religi Masjid Saka Tunggal Cikakak Kabupaten Banyumas.

3.I Metode

3.1.1 Jenis Pendekatan

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu penelitian dengan menggunakan metode alamiah dengan menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dengan penggambaran naratif kegiatan yang dilakukan. Dimana penelitian kuantitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah sosial dengan penggambaran secara menyeluruh, kompleks dan terperinci yang diperoleh dari sumber informan [26]. Alasan penulis menggunakan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan masalah dan menggambarkan suatu keadaan secara terperinci serta menyeluruh dengan pendekatan deskriptif agar dapat menjelaskan keadaan di lapangan secara spesifik.

3.1.2 Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu hal yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian [27]. Dengan kata lain objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian menjadi pokok persoalan yang hendak diteliti. Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah Wisata Religi Masjid Saka Tunggal Cikakak Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah.

Sedangkan Subjek menurut Moleong dalam Ema Sumiati adalah informan yang artinya adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi terkait situasi dan kondisi dalam tempat penelitian [27]. Subjek

penelitian dalam penelitian ini adalah tokoh adat dan pengelola Wisata Religi Masjid Saka Tunggal Cikakak.

3.1.3 Jenis Data dan Sumber Data

3.1.3.1 Data Primer

Data Primer merupakan sumber data langsung yang diperoleh dari sumber asli tanpa perantara media. Data primer dapat berupa opini subjek (orang), observasi terhadap suatu benda, kejadian maupun kegiatan dengan metode yang dilakukan dapat berupa wawancara, observasi, survei, maupun kuesioner [28]. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi untuk mendapatkan informasi data penelitian serta pemilihan metode dengan wawancara didasarkan pada kapasitas subjek penelitian yang dinilai dapat memberikan informasi secara menyeluruh.

3.1.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dengan media perantara dapat berupa bukti, catatan atau laporan yang telah tersusun dalam arsip baik dipublikasikan maupun tidak [28]. Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data dari jurnal terdahulu dengan objek yang sama yaitu Wisata Religi Masjid Saka Tunggal Cikakak. Data sekunder yang digunakan sebagai penambah informasi untuk melengkapi data primer.

3.1.4 Informan Penelitian

Informan merupakan subjek penelitian berupa orang-orang yang dipercaya dalam memberikan informasi [27]. Informan dapat diartikan sebagai orang yang dapat memberikan data informasi secara teknis dan detail berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian. Informan atau narasumber dalam penelitian ini yaitu Bapak Jarwoto Andi Purnomo selaku sekretaris POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Desa Cikakak dan Bapak Sopani selaku tokoh adat *Juru Kunci* Masjid Saka Tunggal Cikakak. Alasan peneliti memilih beliau menjadi informan dikarenakan beliau dinilai dapat memberikan informasi secara detail dan menyeluruh.

3.1.5 Teknik Pengumpulan Data

3.1.5.1 Metode Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan melakukan peninjauan secara cermat dengan mengunjungi lokasi penelitian secara langsung untuk mengamati berbagai kondisi yang ada di lapangan [29]. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan terhadap kondisi sekitar Masjid Saka Tunggal Cikakak.

3.1.5.2 Metode Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data dengan interaksi antara dua orang yang saling tanya jawab untuk mendapatkan informasi [29]. Wawancara dilakukan melalui pengajuan pertanyaan yang diberikan kepada narasumber atau informan untuk mendapatkan informasi. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada dua narasumber yaitu Bapak Jarwoto Andi Purnomo selaku sekretaris POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Desa Cikakak pada tanggal 16 Desember 2021 dan Bapak Sopani selaku tokoh adat *Juru Kunci* Masjid Saka Tunggal Cikakak pada tanggal 26 Desember 2021. Adapun pertanyaan yang diajukan secara umum terkait bagaimana sejarah Masjid Saka Tunggal Cikakak, makna yang terdapat dalam bentuk saka guru (Saka Tunggal), informasi komunitas islam Aboge, Adat Budaya yang masih dilestarikan, informasi ziarah, serta tata cara ziarah makam.

3.1.5.3 Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pencarian dokumen dengan data yang akurat dengan tujuan untuk melengkapi data [29]. Dokumentasi dapat memberikan gambaran dari sudut pandang objek penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa hasil foto di sekitar lokasi penelitian dengan tujuan untuk mempertajam analisis penelitian terkait.

3.1.6 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mengurutkan data untuk disajikan dalam bentuk uraian sekaligus memberikan makna sehingga

informasi yang diperoleh memiliki signifikansi teoritis atau ilmiah [29]. Data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi serta referensi jurnal terdahulu disusun berdasarkan beberapa kategori dan dijabarkan dalam poin-poin dengan memilih informasi penting yang dijadikan kesimpulan agar mudah dipahami peneliti maupun orang lain.

3.1.6.1 Analisis SWOT

Analisis *SWOT* merupakan suatu metode analisis data yang melihat dari segi kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman. Analisis *SWOT* menggambarkan situasi serta kondisi yang dihadapi dalam objek penelitian. Kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*) merupakan faktor internal dari kondisi suatu objek penelitian, sedangkan peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threats*) merupakan faktor eksternal dari kondisi objek penelitian [30].

Menurut Wheelen dan Hunger dalam Mohamad Harisudin menyebutkan bahwa analisis *SWOT* merupakan analisis berdasarkan logika yang mana dapat memaksimalkan suatu kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman yang ada [30].

3.1.6.2 USP

Unique Selling Proposition merupakan suatu hal yang membedakan suatu usaha dengan usaha yang lain, USP sangat diperlukan dalam bidang pariwisata karena dengan USP pengelola tempat wisata dapat mengetahui keunikan tempat wisatanya [31].

3.1.6.3 Positioning

Menurut Kotler dalam Nurlena, dkk *Positioning* merupakan tindakan merancang citra perusahaan sehingga menempati posisi yang berbeda dalam benak pelanggan [32]. Dalam hal ini adalah strategi Masjid Saka Tunggal memposisikan dirinya dalam benak wisatawan agar terlihat beda dengan yang lain.

3.2 Identifikasi Data

Data diperoleh berdasarkan pada data primer dan data sekunder. Data

primer berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan narasumber Bapak Jarwoto Andi Purnomo selaku sekretaris Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Desa Cikakak dan Bapak Sopani selaku tokoh adat Juru Kunci Masjid Saka Tunggal Cikakak. Serta data sekunder berdasarkan data dari jurnal terdahulu dengan objek kajian yang sama yaitu Masjid Saka Tunggal Cikakak sebagai pelengkap data. Dengan hasil wawancara dan data dari jurnal terdahulu sebagai berikut :

3.2.1 Data Verbal

Masjid Saka Tunggal terletak di RT 03 RW 04 Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Dengan jarak ke kota purwokerto kurang lebih 30 km. Desa Cikakak memiliki adat budaya yang berbeda dengan desa lain, dengan kondisi masyarakat di Desa Cikakak hidup dalam komunitas yang menjunjung tinggi nilai musyawarah, saling gotong royong, saling menghargai, hidup dengan rukun serta ramah dan sopan santun. Hal tersebut yang membentuk karakter masyarakat Desa Cikakak yang kompak bersatu hidup dengan melestarikan adat budaya daerah dan tidak mudah terbawa arus budaya luar. Selain kondisi masyarakat yang masih menjaga kelestarian adat, terdapat keunikan lain di sekitar lokasi Masjid Saka Tunggal yaitu terdapat kawanan kera ekor panjang yang hidup liar namun sangat jinak, hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Suasana di sekitar masjid yang sangat kental dengan nuansa pedesaan Jawa yang dikelilingi perbukitan tempat tinggal para kera yang hidup liar. Di sekeliling masjid terdapat 3 tokoh adat yang dikenal sebagai *Juru Kunci* yang menempati rumah adat di sekitar Masjid Saka Tunggal Cikakak.

3.2.2 Sejarah Singkat Masjid Saka Tunggal Cikakak

Penyebaran Islam di daerah Banyumas erat kaitannya dengan sejarah Islam di daerah Demak dan Daerah Pajang. Kedua kerajaan tersebut berjasa dalam mengislamkan di daerah tanah Jawa, yang pada waktu itu kedua kerajaan tersebut mengutus beberapa orang untuk mengembara ke beberapa daerah, salah satunya adalah Kyai Mustolih di desa Cikakak [33].

Berdasarkan hasil wawancara Masjid Saka Tunggal Cikakak didirikan oleh salah satu tokoh penyebar islam di Indonesia yaitu Kyai Mustolih yang menjadi leluhur di Desa Cikakak. Dimana pada waktu itu Kyai Mustolih berguru mencari ilmu islam ke Cirebon kemudian beliau kembali lagi ke Cikakak beserta para santrinya untuk menyebarkan agama islam kepada masyarakat sekitar. Masjid tersebut memiliki nama asli Masjid Baitussalam namun lebih terkenal dengan nama Masjid Saka Tunggal Cikakak, dinamakan Masjid Saka Tunggal karena di dalam masjid tersebut terdapat satu tiang penyangga (saka tunggal) atau yang disebut Saka Guru, posisinya berada di tengah bangunan utama masjid dengan luas ukuran masjid 12 x 18 meter.

Bentuk bangunan masih sama seperti dahulu, namun pada awal berdiri atap Masjid Saka Tunggal menggunakan ijuk dan seiring berjalannya waktu digantikan dengan asbes karena ijuk tidak bertahan lama sebagai atap. Terdapat 3 rumah adat di sekitar masjid sebagai rumah juru kunci yang secara turun temurun diwariskan kepada setiap generasi yang mempunyai keturunan *kuncen (Juru Kunci)*. 3 nama rumah adat tersebut yaitu Rumah Adat Kunci Lebak (bawah), Rumah Adat Kunci Tengah (tengah), dan Rumah Adat Desa Cikakak Kabupaten Banyumas (atas). Selain difungsikan sebagai rumah Juru Kunci, Rumah Adat juga digunakan untuk kegiatan adat, musyawarah adat, serta untuk tamu yang berkepentingan ziarah makam Kyai Mustolih.

Menurut Bapak Andi sebagian masyarakat Cikakak percaya bahwa Masjid Saka Tunggal Cikakak didirikan pada tahun 1288 Masehi yang tertera dalam saka guru (Saka Tunggal). Namun Bapak Sopani selaku juru kunci mengatakan tahun 1288 Hijriyah belum pasti apakah tahun berdiri atau pertama renovasi Masjid Saka Tunggal Cikakak. Hal tersebut diperkuat berdasarkan penelitian Prof. Dr. Sugeng Priyadi, M. Hum seorang ahli sejarawan mengatakan bahwa tahun 1288 yang tertera dalam saka guru adalah tahun Hijriyah, yaitu tahun Islam bukan tahun Masehi, dimana tahun 1288 Hijriyah apabila dijadikan dalam tahun Masehi menjadi 1842 Masehi

[34].

Seperti masjid pada umumnya, Masjid Saka Tunggal Cikakak dipergunakan untuk beribadah sholat oleh warga sekitar. Terdapat keunikan tradisi kuno yang masih dilestarikan yaitu pada saat adzan tidak menggunakan pengeras suara dan untuk menandai waktu sholat menggunakan pukulan bedug dan kentong.

3.2.3 Filosofi Bentuk Saka

Masjid Saka Tunggal Cikakak memiliki satu saka yang berdiri menopang di bagian tengah bangunan masjid, saka tersebut disebut Saka Guru. Saka Guru terbuat dari kayu yang diukir. Saat ini satu saka yang berada di tengah tersebut dilapisi oleh kaca untuk melindungi serta menjaga saka dari hal yang dapat merusak. Bentuk saka tersebut memiliki bentuk yang unik yaitu terdapat 4 helai sayap dari kayu yang berada di bagian atas saka. Berdasarkan hasil wawancara 4 sayap memiliki makna yang disebut sebagai *Papat Kiblat Lima Pancer* yaitu empat arah mata angin dan satu pusat. *Papat Kiblat Lima Pancer* melambangkan 4 mata angin yang mengelilingi manusia. Dimana masing-masing mata angin melambangkan api, air, angin dan bumi yang memberi makna keseimbangan dalam hidup. Sedangkan saka tunggal melambangkan seseorang dalam hidupnya harus seperti huruf *alif* dalam huruf hijaiyah, harus lurus, tidak bengkok, yang artinya manusia dalam hidupnya harus berpegang teguh pada aturan, tidak semaunya sendiri dan menyalahi aturan. Selain itu 4 sayap dapat dilambangkan sebagai nafsu yang harus dikendalikan manusia. Dalam saka terdapat ukiran salak dengan filosofi secara islam adalah seseorang yang menempuh jalan Allah untuk menuntut ilmu, maka Allah memudahkan jalan menuju surga. Terdapat ukiran nanas yang melambangkan surah An-nas dimana manusia harus berlindung kepada Allah dari bisikan setan.

3.2.4 Aboge

Islam masuk ke Indonesia dengan berbagai latar belakang sosial dan budaya menjadikan terbentuknya komunitas Aboge khususnya di Desa Cikakak sekitar Masjid Saka Tunggal. Berdasarkan hasil wawancara

dengan tokoh adat Desa Cikakak menyebutkan bahwa Aboge bukanlah aliran Islam melainkan suatu komunitas yang menggunakan sistem perhitungan Jawa sebagai acuan. Komunitas Aboge merupakan komunitas keagamaan Islam yang menggabungkan unsur Islam dan kebudayaan Jawa khususnya dalam hal penanggalan seperti penentuan hari baik dan hari-hari besar. Sebagian besar masyarakat Cikakak menggunakan penanggalan Aboge namun terdapat juga warga Cikakak yang menggunakan penanggalan Nasional. Meskipun demikian masyarakat Cikakak tetap menjunjung tinggi nilai toleransi. Komunitas Aboge tidak menggunakan kalender masehi maupun hijriyah seperti pada umumnya. Nama Aboge memiliki arti *Alip Rebo Wage* yang digunakan sebagai acuan hari-hari tertentu. *Alip Rebo Wage* artinya tahun pertama dalam 1 windu tahun Jawa adalah Tahun *Alip* yang harinya jatuh pada hari *Rebo* pasaran *Wage*. Nama tahun dalam kalender Jawa dalam satu windu atau 8 tahun yang diambil dari huruf hijaiyah yaitu tahun *Alip* (ا), tahun *Ha* (ه), tahun *Jim Awal* (ج), tahun *Za* (ز), tahun *Dal* (د), tahun *Be* (ب), tahun *Wawu* (و), dan tahun *Jim Akhir* (ح). Nama bulan dalam 1 tahun Jawa yaitu bulan *Sura*, bulan *Sapar*, bulan *Mulud*, bulan *Bakda Mulud*, bulan *Jumadil Awal*, bulan *Jumadil Akhir*, bulan *Rajab*, bulan *Ruwuh*, bulan *Pasa*, bulan *Syawal*, bulan *Apit*, dan bulan *Aji*. Terdapat 5 pasaran dalam kalender Jawa yang terus berulang yaitu *Wage*, *Kliwon*, *Legi*, *Pahing* dan *Pon*. Perhitungan penanggalan Jawa untuk setiap tahun memiliki rumus tersendiri sebagai berikut :

- a. Aboge merupakan tahun *Alip*, tanggal 1 *Sura* jatuh pada hari *Rebo Wage*
- b. Hadpona merupakan tahun *Ha*, tanggal 1 *Sura* jatuh pada hari *Ahad Pon*
- c. Jamapon merupakan tahun *Jim Awal*, tanggal 1 *Sura* jatuh pada hari *Jumat Pon*
- d. Dazapaing merupakan tahun *Za*, tanggal 1 *sura* jatuh pada hari *Selasa Pahing*
- e. Daltugi merupakan tahun *Dal*, tanggal 1 *Sura* jatuh pada hari *Setu Legi*
- f. Bemislegi merupakan tahun *Be*, tanggal 1 *Sura* jatuh pada hari *Kemis*

Legi

- g. Wanenwon merupakan tahun *Wawu*, tanggal 1 *Sura* jatuh pada hari *Senen Kliwon*
- h. Jangagea merupakan tahun *Jim Akhir*, tanggal 1 *Sura* jatuh pada hari *Jumat Wage*

Dalam menentukan hari dan pasaran untuk setiap bulan menggunakan rumus bulan, hari, pasaran sebagai berikut :

- a. Ramjiji (*Sura* 1-1)
- b. Parluji (*Sapar* 3-1)
- c. Ludpatma (*Mulud* 4-5)
- d. Ngakirnema (*Ngakhir / Bakda Mulud* 6-5)
- e. Diwaltupat (*Jumadil Awal* 7-4)
- f. Dikirropat (*Jumadil Akhir* 2-4)
- g. Jablulu (*Rajab* 3-3)
- h. Wahmalu (*Ruwah* 5-3)
- i. Sanemro (*Pasa* 6-2)
- j. Waljiro (*Syawal* 1-2)
- k. Pitroji (*Apit* 2-1)
- l. Sarpatji (*Besar / Aji* 4-1)

Seperti contoh penentuan hari lebaran tanggal 1 syawal dalam tahun Aboge (*Alip Rebo Wage*) menggunakan rumus Waljiro (*Syawal* 1-2) yang artinya hari lebaran tanggal 1 Syawal jatuh pada hari 1 yaitu Rebo dengan pasaran 2 yaitu kliwon berdasarkan patokan tahun Aboge.

Pada saat lebaran Aboge semua warga berbondong sholat Idul Fitri di Masjid Saka Tunggal dan dilanjut acara salaman berurutan mulai dari tokoh adat dan sesepuh kemudian dilanjutkan para warga yang dilakukan mengelilingi masjid. Kegiatan tersebut dilakukan oleh warga komunitas Aboge maupun warga yang mengikuti penanggalan Nasional dengan sukarela dan menjunjung nilai kekeluargaan.

3.2.5 Tradisi dan Budaya

Masyarakat sekitar Masjid Saka Tunggal hidup rukun, saling

menghargai serta menjunjung tinggi nilai adat budaya. Masyarakat sekitar hingga kini masih mengamalkan Islam dengan budaya yang unik bernuansa Jawa. Nilai adat dan budaya tercermin dari tradisi turun temurun yang masih dilestarikan hingga saat ini. Beberapa tradisi adat budaya diantaranya adalah:

3.2.5.1 Tradisi Jaro

Jaro memiliki makna pagar. Tradisi Jaro atau yang lebih dikenal dengan istilah Jaro Rojab merupakan tradisi tahunan turun temurun dilaksanakan oleh warga sekitar. Tradisi tersebut dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 26 bulan Rajab penanggalan Jawa Aboge. Jaro Rojab mengandung makna *Jaba Jero* (luar dalam) yang artinya dalam melaksanakan sesuatu seseorang harus ikhlas luar dalam secara lahir dan batin. Ritual yang dilakukan dalam tradisi Jaro adalah ziarah dan membersihkan makam serta penggantian pagar bambu di sekitar makam Kyai Mustolih dan Masjid Saka Tunggal. Masyarakat senantiasa berbondong membawa bambu dan mulai mengganti pagar bambu setiap satu tahun sekali yang dilaksanakan secara gotong royong baik laki-laki maupun perempuan. Kaum perempuan tidak ikut dalam penggantian pagar bambu, melainkan mempersiapkan makanan dan hidangan untuk acara *slametan* di halaman Masjid Saka Tunggal atau di rumah juru kunci setelah selesai penggantian pagar. Tradisi tersebut sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah dan penghormatan kepada Kyai Mustolih sebagai leluhur sekaligus pendiri masjid saka tunggal cikakak. Ritual Jaro Rojab dibagi dalam 4 tahapan yaitu :

1. Penggantian Pagar

Kegiatan ini dimulai sekitar pukul 07:00 WIB dimana kaum laki-laki berbondong datang ke Masjid Saka Tunggal dengan suka rela membawa bambu dan langsung melaksanakan tugas sesuai bagiannya masing-masing. Kemudian dilanjutkan dengan penggantian pagar sekitar pukul 09:00 WIB yang dipimpin oleh Juru Kunci. Selama melakukan kegiatan tersebut warga dilarang berbicara

dengan suara keras.

2. Ziarah Kubur

Setelah selesai penggantian pagar bambu, mereka membersihkan serta menyucikan diri di sungai depan pemakaman. Selanjutnya mereka melakukan persembahan kepada leluhur dengan menabur bunga di makam dan berdoa sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.

3. Slametan

Acara *slametan* dalam bentuk upacara makan bersama. Upacara slametan ini bertujuan agar menciptakan suasana damai, tenang, rukun. Ritual ini diyakini dapat menghilangkan berbagai sifat jahat dalam diri manusia. Tumpeng disajikan dalam slametan ini sekaligus untuk dimakan oleh warga yang mengikuti. Tumpeng melambangkan pengharapan kepada Tuhan. Menurut kepercayaan masyarakat apabila memakan dan membawa pulang makanan tersebut bersama keluarga akan mendapatkan berkah tersendiri.

4. Sholawatan Jawa

Setelah selesai acara *slametan*, dilanjutkan dengan prosesi Sholawatan Jawa yang dilaksanakan di Masjid Saka Tunggal Cikakak. Kegiatan yang dilakukan adalah berdoa, berdzikir dan sholawatan yang diselingi dengan tembang Jawa. Kegiatan tersebut berlangsung dari setelah selesai sholat isya sampai menjelang subuh.

3.2.5.2 Sedekah Bumi

Sedekah Bumi merupakan tradisi turun temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat Cikakak setiap tahun pada bulan Apit pada hari jumat kliwon atau selasa kliwon. Masyarakat berbondong datang dan berkumpul di sekitar makam untuk syukuran dan makan bersama yang sebelumnya memasak kambing secara bersama di lokasi, namun ada juga yang membawa makanan masing-masing, dengan tempat makan tradisional yang disebut *tenong*. Cara membawanya adalah diletakan di atas kepala. Sedekah bumi diawali dengan berdoa bersama yang

dipimpin oleh tokoh adat atau juru kunci yang dilanjut dengan makan bersama. Selain itu setiap warga yang membawa makanan dari rumah mengambil sedikit-sedikit dari masing-masing makanan kemudian dikumpulkan menjadi satu dan dibungkus lalu di pendam atau dikubur ke dalam tanah. Makanan yang dipendam akan menjadi busuk dan menjadi pupuk sehingga akan membuat tanah semakin subur yang artinya Sedekah Bumi dilaksanakan sebagai bentuk dari rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT berupa rizki dan hasil bumi. Kegiatan ini melambangkan sikap cinta kepada alam dan lingkungan sehingga alam bersahabat dengan manusia dan memberikan hasil buminya kepada manusia.

3.2.5.3 Sadranan

Sadranan merupakan tradisi pada bulan sadran menjelang ramadhan, dimana masyarakat sekitar mengunjungi makam leluhur, keluarga atau kerabatnya untuk melakukan ziarah kubur, atas ijin dari *Juru Kunci*. Tradisi ini dilaksanakan khusus hari senin atau kamis yang dipimpin oleh *Juru Kunci*. Selanjutnya dilakukan acara tasyakuran di Masjid Saka Tunggal. Makna dari tradisi ini adalah untuk menyambung tali silaturahmi dan pembersihan dimana ketika memasuki bulan puasa jiwa manusia menjadi bersih tanpa ada sesuatu yang buruk di hati. Selain hal tersebut, sadranan juga sebagai bentuk dari rasa mengingat kematian.

3.2.5.4 Rewanda Bojana

Rewanda Bojana merupakan kegiatan masyarakat sekitar yang dilakukan dengan memberi makan berupa sayur dan buah-buahan kepada kera yang hidup di sekitar Masjid Saka Tunggal Cikakak. Kegiatan ini menjadi sebuah *event* tahunan yang diselenggarakan oleh Dinas Olahraga Budaya dan Pariwisata (Dinporabudpar) wilayah kabupaten Banyumas pada setiap bulan Oktober dikarenakan sedang musim kemarau dan persediaan makanan kera di hutan mulai berkurang. Tujuan diselenggarakannya *event* ini adalah untuk menggerakkan potensi wisata religi budaya Masjid Saka Tunggal Cikakak [33].

Rewanda Bojana dilaksanakan setiap tahun yang diikuti oleh 12 desa di Kecamatan Wangon dengan membuat gunungan buah dan sayuran yang dipersembahkan untuk kawanan ekor kera. Acara tersebut dimulai ketika pagi hari dengan titik kumpul di Pendopo Paksa dan berujung di parkir wisata religi sebagai titik *display* yang dihadiri Bupati Banyumas dengan pembukaan berupa kesenian tari tradisional. Setelah itu kemudian gunungan makanan tersebut dibawa menuju area Taman Kera di samping Masjid Saka Tunggal.

3.2.6 Ziarah Makam

Secara etimologi, ziarah berasal dari kata *zara yazuru* yang memiliki arti berkunjung. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ziarah merupakan kegiatan kunjungan ke suatu tempat yang dianggap mulia atau keramat. Sedangkan secara istilah ziarah kubur merupakan kegiatan mengunjungi makam dengan niat mendoakan untuk penghuni kubur dan mengambil pelajaran dari kematian [34]. Menurut Juru Kunci ziarah makam merupakan suatu kebiasaan bagi peziarah sebagai ritual memuliakan para leluhur. Makam dijadikan tempat keramat dan suci yang pantas dihormati terutama makam yang dari tokoh yang berjasa bagi masyarakat. Dalam ritual ziarah kubur sesajen diberikan di atas makam, hal tersebut bukanlah bertujuan untuk menyembah roh gaib, melainkan upaya menciptakan keselarasan dengan seluruh alam. Oleh karena itu ziarah dilakukan di Desa Cikakak untuk menghormati leluhur. Terdapat 3 makam utama yaitu makam Kyai Mustolih atau Mbah Gusti Ingkang Sumareh, makam Kyai Kanjeng Sregi, dan makam Kyai Adipati Kaleng namun letaknya tidak berdekatan. Terdapat 4 gerbang atau gapura dan sungai untuk memasuki area pemakaman.

Tata Cara Ziarah Makam :

1. Ziarah makam diutamakan pada hari senin dan kamis
2. Peziarah dilarang memasuki kawasan makam tanpa seizin *Juru Kunci*
3. Peziarah harus meminta izin terlebih dahulu kepada *Juru Kunci*
4. Apabila sudah mendapat izin dari *Juru Kunci*, peziarah akan

didampingi oleh *Juru Kunci* tersebut.

5. Peziarah membawa bunga, kemenyan dan wewangian sebagai perlengkapan ziarah
6. Peziarah harus bersuci terlebih dahulu
7. Dalam setiap gerbang, dilaksanakan doa-doa atau ayat-ayat pendek
8. Mengucap salam kepada ahli kubur
9. Menghadap kiblat saat berdoa
10. Mengirimkan doa untuk leluhur
11. Dilarang duduk atau menginjak bagian atas makam
12. Dilarang mengambil hewan kera di sekitar makam

3.2.7 Data Visual

Peta Desa Wisata Cikakak



Gambar 3. 1 Peta Desa Wisata Cikakak

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021

Gapura Masjid Saka Tunggal Cikakak



Gambar 3. 2 Gapura Masjid Saka Tunggal Cikakak

Sumber : Website kompasiana.com. 2019

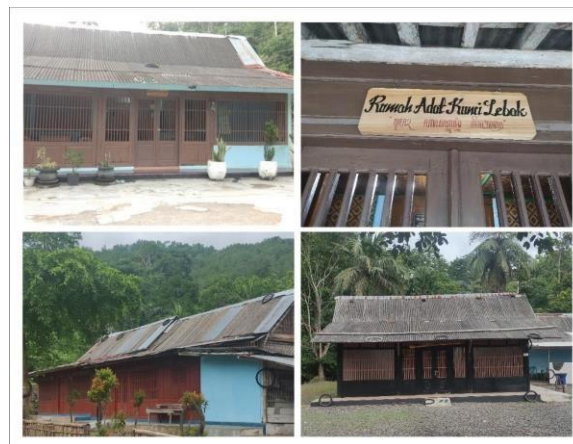
Masjid Saka Tunggal Cikakak



Gambar 3. 3 Masjid Saka Tunggal Cikakak

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021

Rumah Adat



Gambar 3. 4 Rumah Adat Juru Kunci

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)

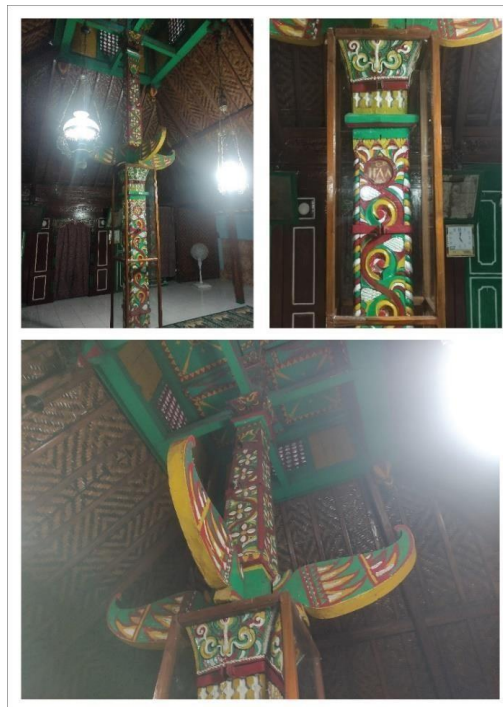
Taman Kera



Gambar 3. 5 Taman Kera

Sumber : aorengbinang.com, 2019

Saka Tunggal



Gambar 3. 6 Saka Tunggal / Saka Guru

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021

Bedug dan Kentong



Gambar 3. 7 Bedug dan Kentong

Sumber : Dokumentasi Penulis 2021

Tongkat dan Mimbar



Gambar 3. 8 Mimbar dan Tongkat

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021

Tradisi Jaro



Gambar 3. 9 Tradisi Jaro

Sumber : Website menaramadinah.com, 2019

Tradisi Sedekah Bumi



Gambar 3. 10 Sedekah Bumi

Sumber : Website Jadesta.com, 2019

Tradisi Sadranan



Gambar 3. 11 Tradisi Sadranan

Sumber : Dokumentasi Pengelola Wisata

Rewanda Bojana



Gambar 3. 12 Rewanda Bojana

Sumber : Website jatengprov.go.id, 2017



Gambar 3. 13 Rewanda Bojana

Sumber : Website Tribunjateng.com, 2019



Gambar 3. 14 Rewanda Bojana

Sumber : Website Antaranews.com. 2015

Ara Pemakaman



Gambar 3. 15 Area Pemakaman

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021

3.2.8 Analisis Data

3.2.8.1 Analisis SWOT

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Masjid Saka Tunggal Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas, dengan analisis SWOT sebagai berikut :

a. *Strength* (Kekuatan) :

1. Memiliki nilai sejarah dan budaya.
2. Adat budaya masih dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini.
3. Adanya ciri khas kawanan kera ekor panjang yang menjadi daya tarik.

b. *Weakness* (Kelemahan) :

1. Sarana dan prasarana yang masih kurang.
2. Kurangnya pengelolaan wisata religi.
3. Kurangnya media informasi di sekitar masjid.

c. *Opportunities* (Peluang) :

1. Memiliki potensi pendanaan dari pemerintah untuk mengembangkan Masjid Saka Tunggal karena masuk ke dalam Desa Wisata.
2. Dengan masuk ke dalam Desa Wisata, menjadikan Masjid Saka Tunggal semakin dikenal masyarakat.

d. *Threats* (Ancaman) :

1. Terjadinya bencana alam seperti longsor atau banjir, karena lokasi Masjid Saka Tunggal dikelilingi oleh perbukitan dan sungai.
2. Adanya pendatang dari zaman *modern* yang mempengaruhi dan merubah tradisi budaya.
3. Adanya wisata religi lain di daerah sekitar yang memiliki nilai budaya lebih tinggi.

3.2.8.2 USP

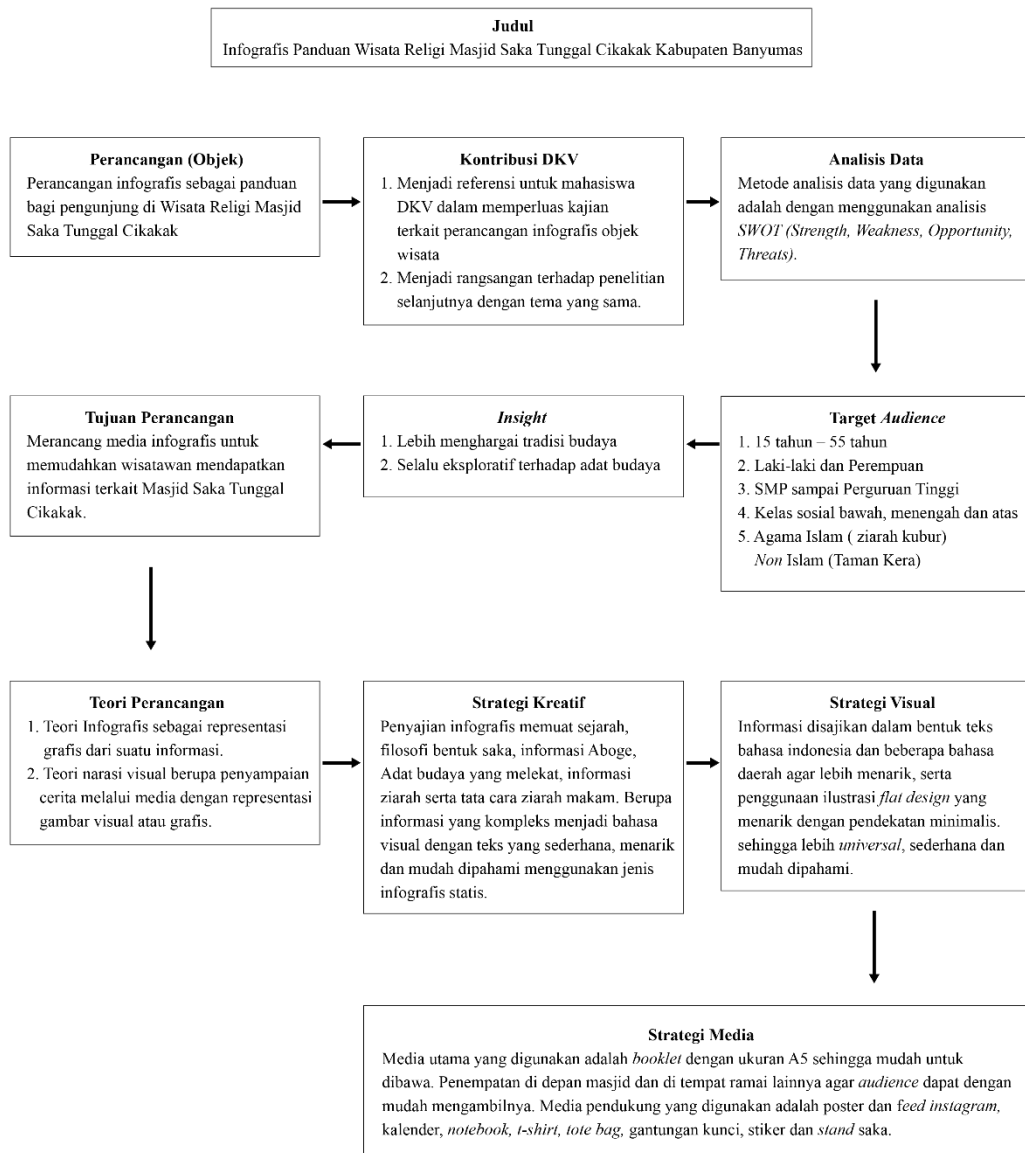
Masjid Saka Tunggal Cikakak tidak hanya memiliki nilai sejarah tetapi memiliki keunggulan berupa nilai budaya dengan tradisi adat yang masih dilestarikan hingga saat ini. *USP* dari perancangan infografis ini adalah infografis tidak hanya memberikan informasi terkait Masjid Saka Tunggal tetapi secara tidak langsung akan memberikan kesadaran kepada target *audience* untuk menghargai adat budaya daerah serta menambah wawasan baru.

3.2.8.2 Positioning

Masjid Saka Tunggal Cikakak menjadi tempat wisata religi yang memiliki nilai sejarah, adat budaya yang melekat dengan suasana sekitar yang asri. Serta ciri khas hewan kera ekor panjang di sekitar masjid yang tidak dimiliki oleh wisata lain di sekitar. *Positioning* dari perancangan

infografis ini adalah infografis mampu memuat informasi yang kompleks serta dapat diaplikasikan dalam berbagai media yang mudah dijangkau target *audience*.

3.3 Kerangka Penelitian



Gambar 3. 16 Kerangka Penelitian

Sumber : Olahan Penulis 2022

3.4 Jadwal Perancangan

Tabel 3. 1 Jadwal Perancangan

No	Kegiatan	Bulan November				Bulan Mei				Bulan Juni				Bulan Juli				
1	Riset dan pengumpulan data di Wisata Religi Masjid Saka Tunggal Cikakak	■	■															
2	Penjaringan Ide			■	■													
3	Proses Desain Sketsa							■										
4	Proses Desain <i>Booklet</i>								■	■	■	■						
5	Proses Desain Media Pendukung											■	■	■	■			
6	Proses Cetak Media Utama dan Media Pendukung															■	■	